

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa fenomena yang penulis temukan di lapangan tentang banyaknya tindakan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dianggap biasa saja oleh masyarakat. Padahal, masyarakat yang penulis temukan tersebut adalah masyarakat muslim. Dalam konteks lingkungan di Sampit, sudah menjadi hal yang biasa melihat orang membuang sampah ke sungai. Baik sampah rumah tangga maupun limbah pasar. Bukan hanya di Sampit, perilaku ini juga sudah menjadi fenomena di banyak tempat bahkan menjadi isu nasional. Salah satu berita yang sangat mengkhawatirkan adalah tentang sampah makanan. Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia justru menjadi salah satu penyumbang sampah makanan terbesar. Fakta lain yang penulis temukan di lingkungan pendidikan khususnya di kampus adalah sikap para mahasiswa yang kurang peduli dengan lingkungan. Penulis sering menemukan sampah bungkus makanan dan minuman tergeletak begitu saja, tidak dibuang ke tempat seharusnya. Padahal para mahasiswa tersebut baru saja melakukan diskusi mengenai permasalahan bangsa. Sangat disayangkan, mereka justru tidak menyadari bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa saat ini adalah masalah lingkungan termasuk sampah. Padahal, mereka adalah para calon pendidik muslim yang kelak akan mendidik calon penerus bangsa.

Fenomena di atas, menurut penulis terjadi karena kurangnya literasi lingkungan terutama dalam konteks pelajaran agama. Padahal kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut, Nasrulloh (2019) mengatakan bahwa banyak umat Islam kurang mengetahui isu-isu lingkungan sehingga tidak peduli dengan isu tersebut. Ia menambahkan bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan

terhadap lingkungan (alam), hal tersebut dianggap lumrah dan tidak pernah dianggap sebagai perbuatan tercela atau dosa. Padahal, perbuatan yang salah terhadap lingkungan akan memberikan dampak yang lebih luas tidak hanya bagi manusia melainkan alam semesta.

Hal ini memperlihatkan dua hal dan menjadi catatan bagi umat Islam khususnya pendidikan Islam. Pertama, terjadi kesenjangan antara teori dan praktik dalam ajaran Islam. Secara teori, Islam mengajarkan bahwa perusakan lingkungan termasuk pelanggaran perintah Allah, tetapi banyak umat Islam yang melakukan perusakan lingkungan tanpa rasa bersalah. Kedua, hal ini berarti ajaran Islam tentang lingkungan belum tersampaikan dengan baik kepada penganutnya. Sehingga isu lingkungan tidak dianggap penting, bahkan terpisah dari ajaran Islam.

Dengan menggunakan logika di atas, dapat dipastikan ada informasi yang terputus antara sumber informasi dengan penerima informasi. Tentu saja yang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi tersebut adalah pendidikan Islam baik yang bersifat formal, informal, maupun nonformal. Tugas ini di sekolah diemban oleh mata pelajaran PAI, sedangkan di SMP bernama PAI dan Budi Pekerti. Pendapat penulis ini didukung oleh Purwidiyanto (2017) yang menyatakan bahwa pengajaran agama yang dilakukan selama ini masih secara parsial dan tidak komprehensif sehingga pemahaman ajaran Islam hanya sepotong-sepotong, dan akhirnya pemeliharaan lingkungan hidup sebagai ajaran Islam terlupakan begitu saja. Pandangan ini diperkuat oleh Aziz (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam khususnya di Indonesia belum memberikan tempat dan perhatian yang serius dalam pembinaan dan pelestarian lingkungan hidup. Ia menambahkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam yang terakomodir dengan lingkungan masih sangat kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Safrihsyah & Fitriani (2014) mengungkapkan fakta yang hampir sama bahwa kurikulum pendidikan agama yang ada di masyarakat tidak menjadikan tema lingkungan hidup sebagai salah satu bahasan penting dan terkait dengan

agama Islam. Sehingga banyak masyarakat yang memandang bahwa agama dan lingkungan adalah dua hal yang terpisah.

Penelusuran penulis juga menemukan fakta yang cukup menarik bahwa belum banyak pembelajaran PAI di sekolah, khususnya sekolah umum yang memberikan literasi (wawasan) lingkungan yang memadai kepada peserta didik. Padahal pendidikan lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam, bahkan menjadi bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, tujuan PAI adalah menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dengan relasi yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Namun, menurut penulis pembelajaran PAI di sekolah masih lebih banyak menyentuh aspek hubungan manusia dengan Sang *Khalik*, kemudian hubungan manusia dengan sesama manusia. Sedangkan hubungan manusia dengan alam masih sangat jarang disentuh.

Jika permasalahan di atas tidak segera dituntaskan, maka akan menjadi sebuah catatan buruk bagi pendidikan Islam. Hal yang paling menyakitkan adalah kita menjadi asing terhadap nilai-nilai yang kita punya. Di saat dunia sedang mencari-cari formulasi untuk memecahkan permasalahan lingkungan, pendidikan Islam yang sudah mempunyai formula tidak bisa menyampaikan dengan baik. Pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab untuk membentuk manusia yang taat kepada pencipta-Nya (hamba Allah) dan mampu membawa mereka untuk menjadi khalifah yang menjalankan fungsinya dengan baik di muka bumi. Tugas hidup manusia sebagai hamba merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara beban/ tugas-tugas kewajiban dari Allah yang harus dipatuhi. Sedangkan khalifah Allah merupakan realisasi dari mengemban amanah dalam arti: memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal, dan kalbu) atau potensi-potensi dasar manusia untuk menegakkan keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup di muka bumi. Sebab, kedua posisi tersebut adalah amanat Allah SWT kepada manusia yang

harus dijaga dan dikembangkan. Pesan ini telah Allah firmankan di dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30)

Oleh sebab itu, kesadaran lingkungan harus segera dibentuk melalui peranan lembaga pendidikan yang dirancang dengan iklim keagamaan. Keperluan mendesak untuk pembinaan dan pelestarian lingkungan tersebut adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan PAI atau PAI berwawasan lingkungan. Melalui Integrasi ini diharapkan nilai-nilai agama Islam tentang lingkungan dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga pendidikan Islam dipahami secara komprehensif, tidak lagi sepotong-sepotong. Sebab pendidikan agama Islam di sekolah menempati posisi penting dalam penanaman nilai-nilai baik atau karakter kepada peserta didik. Pada sekolah umum seperti SMP, pendidikan agama Islam diperlukan sebagai pemberi nilai dari mata pelajaran lain dengan pendekatan yang paling fundamental bagi peserta didik, yaitu agama. Pada lain sisi, pendidikan Islam berwawasan lingkungan dapat menjadi solusi permasalahan lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai yang fundamental bagi peserta didik, yaitu agama.

Sebenarnya, praktik integrasi pendidikan agama Islam dengan pendidikan lingkungan telah dilakukan di beberapa lembaga. Salah satu institusi pendidikan yang komitmen melakukan integrasi ini adalah ekopesantren. Ekopesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan peran lembaga pendidikan Islam dalam pengelolaan lingkungan hidup dan isu-isu lingkungan. Gerakan ekopesantren merupakan respon terhadap kekhawatiran-kekhawatiran seperti yang penulis ungkapkan di atas. Namun, dibanding dengan jumlah pesantren di Indonesia, jumlah ekopesantren masih sangat sedikit. Masih diperlukan lebih banyak lagi lembaga yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan pendidikan lingkungan.

Institusi pendidikan lain yang fokus pada pendidikan lingkungan di sekolah dasar dan menengah adalah sekolah adiwiyata. Secara bahasa, adiwiyata berasal dari kata “*adi*” dan “*wiyata*”. *Adi* berarti tinggi, besar, dan agung. Sedangkan “*wiyata*” bermakna tempat seseorang mendapatkan pendidikan, ilmu, etika, dan moral. Maka, adiwiyata bermakna tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Istilah tersebut kemudian digunakan sebagai gelar yang diberikan kepada sekolah yang telah berhasil melakukan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Tujuan penyelenggaraannya adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter peduli dan cinta terhadap lingkungan.

Pada sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata, pendidikan lingkungan diintegrasikan dalam beberapa hal, yaitu: pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri dengan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH); Penerapan PRLH untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/ atau di daerah; Membentuk jejaring kerja dan komunikasi; Kampanye dan publikasi Gerakan PBLHS; dan Membentuk dan memberdayakan Kader Adiwiyata. Berdasarkan pedoman ini pendidikan

berwawasan lingkungan diintegrasikan dalam sejumlah mata pelajaran pelajaran di sekolah, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dalam sejumlah penelitian, integrasi PAI pada sekolah adiwiyata dilakukan dalam beberapa hal yaitu mengembangkan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran lingkungan terintegrasi, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan partisipatif guru dan siswa, serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program adiwiyata berhasil menumbuhkan kecintaan dan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan seperti hasil penelitian Atiqoh & Saputro (2017), Mahmud & Suratman (2019), Amelia & Mutmainnah (2019). Menurut data yang penulis telusuri, program adiwiyata telah diselenggarakan di semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/Mts, SMA/ MA, dan SMK/ MAK di seluruh Indonesia. Sampai dengan tahun 2018 ribuan sekolah telah mendapat penghargaan Adiwiyata. Setidaknya ada 3.871 sekolah mendapatkan penghargaan, dengan rincian 727 sekolah Adiwiyata Mandiri dan 3.144 Sekolah Adiwiyata Nasional ditambah lagi dengan ribuan sekolah adiwiyata kabupaten/ kota dan provinsi. Hal ini berarti bahwa telah ada puluhan bahkan ratusan ribu orang yang terlibat dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup baik guru, murid, warga sekolah lain dan masyarakat sekitar (<http://ppid.menlhk.go.id>, 2020). Namun, pelanggaran terhadap lingkungan terus saja terjadi, bahkan cenderung meningkat. Padahal program adiwiyata sudah berjalan lama dan telah diikuti oleh banyak sekolah.

Artinya masih ada celah pada program adiwiyata yang harus ditelusuri sehingga dapat menjawab kotradiksi ini. Pernyataan Prasetyo & Hariyanto (2018) mengenai hal tersebut cukup menggelitik. Mereka menyatakan bahwa program ini dibatasi oleh dinding-dinding sekolah dan halaman sekolah. Pendidikan lingkungan belum terlalu menyentuh aspek fundamental kesadaran lingkungan peserta didik. Program adiwiyata tidak jarang diidentikan sekolah dengan kegiatan bersih-bersih, penghijauan, dan daur ulang saja. Selain itu, fakta di lapangan yang penulis temukan kegiatan adiwiyata masih dianggap

sebagai seremonial dan ajang penghargaan saja. Selain itu, program ini sering dirasa berat oleh sekolah karena membutuhkan dana yang tidak sedikit. Belum lagi keterbatasan sumber daya manusia yang komitmen untuk mempersiapkan administrasi dan fasilitas fisik. Banyak warga sekolah yang belum menyadari arti penting kegiatan adiwiyata sebagai bagian dari usaha melestarikan lingkungan hidup. Sehingga mengharapkan siswa kritis terhadap banyak isu lingkungan atau benar-benar mencintai lingkungan sepenuh hati masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat.

Dari perspektif pendidikan, kurangberhasilan pendidikan lingkungan bisa saja terjadi karena terdapat permasalahan yang belum tuntas dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat saja berasal dari guru yang kurang memahami isu lingkungan, metode dan media pembelajaran yang kurang tepat, materi ajar yang kurang mengeksplorasi isu lingkungan, evaluasi yang tidak berwawasan lingkungan, atau lingkungan yang tidak mendukung. Sehingga semua faktor berkontribusi terhadap permasalahan tersebut.

Oleh sebab itu diperlukan formula baru pendidikan lingkungan pada sekolah adiwiyata. Sebab, sekolah harus membantu generasi muda untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan, lebih mendapatkan informasi tentang lingkungan dan lebih meningkatkan keterampilannya di dalam memecahkan masalah-masalah lingkungan (Adisendjaja, 2007). Pemahaman ini menurut Goleman (2010) disebut dengan kecerdasan ekologis, yaitu kemampuan manusia beradaptasi dalam ceruk ekologi dimana manusia tinggal. Istilah yang sering digunakan para ahli lingkungan muslim adalah kesalehan ekologis, yaitu manusia yang mampu menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan demi kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus memberikan kenyamanan untuk beribadah dan mewujudkan masa depan yang lebih baik (Muntaha, 2020).

Peran pendidikan agama Islam sangat diperlukan untuk merealisasikan hal tersebut. Sumantri (2015) menyatakan bahwa revitalisasi ajaran agama dalam pembelajaran di kelas, *tadabbur alam* dan *muhasabah* sangat diperlukan untuk membentuk kesalehan ekologis. Ditambahkan juga oleh Nasr (2007) bahwa

solusi untuk menyelesaikan masalah lingkungan di dunia adalah dengan melakukan reformulasi ajaran Islam tentang lingkungan dan menerapkannya dengan cakupan seluas mungkin. Hal ini diperkuat oleh Miri yang menyatakan bahwa pemecahan krisis lingkungan harus diselesaikan melalui aspek ontologis, melalui dasar aspek epistemologis, kerangka rohani, dan intelektual, serta paradigma budaya. Sehingga landasan religiusitas menjadi salah satu landasan pedagogis dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan. Pendidikan agama Islam dapat menyentuh kesadaran peserta didik melalui nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pada akhirnya peserta didik dapat memiliki kecintaan terhadap lingkungan yang bersumber dari ajaran agamanya. Sebab, kecintaan yang tumbuh karena ia mengetahui bahwa sesuatu tersebut adalah bagian dari dirinya akan lebih membekas pada diri seorang anak. Pendekatan ini juga sudah banyak didorong oleh para ahli pendidikan lingkungan dan pendidikan Islam.

Melalui penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan di sekolah adiwiyata menjadi peluang besar bagi pendidikan Islam untuk mengoptimalkan dimensi-dimensi yang belum utuh tersampaikan kepada peserta didik. Dimensi yang dimaksud adalah hubungan manusia dengan Allah (*hablun min Allah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablun min an an nās*), dan hubungan dengan alam (*hablun min 'alam*). Di lain sisi, pendidikan lingkungan memerlukan pendekatan rohani dan religiusitas untuk dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan lingkungan. Sehingga keduanya dapat saling mendukung untuk membentuk manusia yang mampu menjaga, melestarikan, mengelola, memperbaiki, dan mendayagunakan lingkungan demi kesejahteraan hidup. Sehingga pesan-pesan Allah tentang pengelolaan lingkungan yang ada di dalam al-Qur'an dapat diimplementasikan.



هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ  
 تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ  
 وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ  
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya lagi (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagimu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. An-Nahl: 10-11)

Sebagai upaya menelusuri kondisi celah yang terjadi pada pelaksanaan integrasi pendidikan lingkungan dengan PAI di SMP adiwiyata dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan, perlu dilakukan pengkajian dan penelitian kembali. Penelitian diperlukan untuk menggali permasalahan utama yang menyebabkan penerapan PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan di sekolah Adiwiyata tidak berjalan optimal. Sehingga terjadi kontradiksi antara hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang penulis temukan di lapangan. Pemikiran-pemikiran di atas menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian ini. Penelitian ini mengkaji pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan di SMP Adiwiyata yang ada di Kota Sampit Kalimantan Tengah.

Kota Sampit merupakan Ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten Kotawaringin Timur sendiri terdiri dari 17 kecamatan, sebagian besar merupakan dataran rendah. Dua di antara kecamatan tersebut berada di Kota Sampit yaitu Kecamatan Baamang dan Mentawa Baru Ketapang. Kedua kecamatan ini merupakan kecamatan terdapat yang ada di daerah ini. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki luas

wilayah yang relatif besar, yaitu 16.796 km<sup>2</sup> atau 10,94 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (BPS, 2021). Secara sosiologis, penduduk Sampit mayoritas penganut agama Islam dan terdiri dari banyak suku. Suku mayoritas masyarakat adalah Dayak dan Banjar serta suku-suku pendatang seperti Jawa, Madura, Minang, dan beberapa suku lainnya. Kabupaten Kotawaringin Timur termasuk salah satu kabupaten yang cukup maju di Kalimantan Tengah. Pada tahun 2018 APBD yang dimiliki sekitar 1,3 triliun. Ini merupakan APBD tertinggi yang ada di Kalimantan Tengah. Banyak juga perusahaan-perusahaan kelapa sawit yang berkembang dan menjadi tujuan para pencari kerja dari banyak daerah di Indonesia. Setidaknya sampai dengan Desember 2013 terdapat sekitar 79 PBS (Perusahaan Besar Sawit). Sedangkan lahan terkecil yang dimiliki PBS berkisar antara 2.500 hektar sampai puluhan ribu hektar (Pahlevi, 2020). Sehingga Kotawaringin Timur menjadi produsen kelapa sawit terbesar di Kalimantan Tengah dengan luas lahan lebih kurang sebesar 471.810,11 ha (BPS, 2021).

Sampit berada di pinggir aliran sungai besar bernama Mentaya. Sungai ini menjadi salah satu urat nadi perekonomian di Kota Sampit. Banyak aktivitas masyarakat dilakukan di sungai. Mulai dari pengelolaan makanan, sumber air PDAM, jalur transportasi dan perdagangan, MCK, sampai dengan sarana pariwisata (susur sungai). Namun sayang, saat ini Sungai Mentaya masuk dalam kategori tercemar dengan tarap sedang. Total indeks pencemarannya adalah 5,22 (PI-1 + PI-2: 2) (Kalteng Pos, 2019). Limbah beberapa perusahaan ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat yang sering membuang sampah ke sungai menjadi permasalahan lingkungan yang cukup serius. Mendisiplinkan masyarakat untuk membuang sampah pada depo sampah yang telah disediakan juga masih menjadi pekerjaan yang cukup berat. Permasalahan lingkungan tidak hanya itu, tetapi beberapa isu penting lain seperti kerusakan hutan, konflik satwa dan manusia, bencana banjir, serta beberapa masalah lain yang perlu untuk dipecahkan.

Permasalahan di atas harus dipecahkan dari hulu, terutama melalui pendidikan lingkungan. Telah penulis sebelumnya bahwa salah satu lembaga

pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran adalah sekolah adiwiyata. Berdasarkan surat yang dikeluarkan kepala dinas lingkungan hidup Kabupaten Kotawaringin Timur No. 660/3/DLH-PKLH/I/2019 ada beberapa sekolah yang telah berpredikat dan dicalonkan kembali sebagai sekolah adiwiyata di Kabupaten Kotawaringin Timur. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Khusus di dalam Kota Sampit, pada jenjang SMP ada tiga sekolah yang ditunjuk mewakili Kabupaten Kotawaringin Timur pada penilaian sekolah adiwiyata tahun 2020. Sekolah tersebut adalah SMPN 1 Sampit sebagai calon sekolah adiwiyata mandiri serta SMPN 3 Sampit dan SMPN 8 Sampit sebagai calon sekolah adiwiyata nasional. Secara geografis SMPN 1 Sampit dan SMPN 8 Sampit terletak di wilayah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang, sedangkan SMPN 3 Sampit terletak di Kecamatan Baamang.

Ketiga sekolah tersebut dinilai layak, mampu, dan memenuhi kriteria untuk mengikuti adiwiyata sesuai dengan tingkatannya masing-masing (Fatma, 2020). Sesuai dengan aturan, sekolah adiwiyata dituntut untuk melakukan integrasi pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran dan pembelajaran. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 3 Sampit, diketahui bahwa mata pelajaran PAI dan BP telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran. Menurut kepala sekolah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti penting untuk diintegrasikan, karena memiliki fungsi untuk menanamkan nilai kepada peserta didik. Cinta terhadap lingkungan merupakan ajaran Islam yang harus diamalkan oleh peserta didik. Melalui pendidikan Islam, siswa akan disadarkan bahwa menjaga lingkungan dan alam merupakan akhlak yang harus mereka miliki.

Sementara itu, SMP Negeri 1 Sampit saat ini menjadi pelaksana terbaik sekolah adiwiyata pada tingkat SMP di Kabupaten Kotawaringin Timur. Sekolah ini terlihat asri dan bersih sesuai dengan predikat yang mereka sandang. SMP Negeri 1 Sampit juga menjadi rujukan sekolah lain dalam pelaksanaan adiwiyata, serta telah memiliki beberapa sekolah binaan untuk persiapan menjadi sekolah adiwiyata. Menurut kepala sekolah, semua pihak

terlibat dalam menanamkan pendidikan lingkungan kepada peserta didik, termasuk guru PAI dan Budi Pekerti. Mereka sangat perlu dilibatkan sebab sampai saat ini, pendekatan keagamaan menjadi satu cara yang paling ampuh untuk mendisiplinkan siswa. Salah satu contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan, sekolah menekankan bahwa ajaran kebersihan terdapat di dalam ajaran agama. Hadist tentang kebersihan bagian dari iman selalu ditanamkan kepada peserta didik.

Pada aspek penilaian, salah satu isian dalam borang adiwiyata adalah memasukan pendidikan lingkungan dalam pembelajaran. Borang yang dikirimkan kepada tim adiwiyata harus mencerminkan pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah. Saat penulis melakukan studi pendahuluan dengan menelaah dokumentasi adiwiyata SMP Negeri 3 Sampit, terdapat integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang tertulis langsung di dalam perangkat pembelajaran (RPP).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berwawasan Lingkungan pada SMP Adiwiyata khususnya di SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 8 Sampit?” Penelitian difokuskan kepada pembelajaran, sebab pembelajaran berhubungan langsung dengan proses pemberian nilai kepada peserta didik di sekolah. Melalui penelitian penulis berharap dapat menemukan banyak fakta yang belum terungkap mengenai integrasi pendidikan lingkungan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Selanjutnya, berdasarkan temuan tersebut penulis membuat model hipotetik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan yang dapat menumbuhkan karakter cinta lingkungan dalam diri peserta didik. Model hipotetik ini menjadi produk dari penelitian.

Model pembelajaran PAI dan BP berwawasan lingkungan bertujuan agar peserta didik memiliki karakter cinta lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Artinya sensitivitas yang mereka miliki terhadap permasalahan lingkungan bukan hanya berasal pengetahuan saja tetapi sebagai bagian dari pengamalan ajaran agamanya. Sehingga moral dan perilaku sadar

lingkungan yang dipraktikannya merupakan bentuk penghambanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, moral dan karakter tersebut bernilai sebagai ibadah. Maka, sangat penting pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah terutama sekolah adiwiyata menganut prinsip pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Begitu sebaliknya, sangat penting sekolah berbudaya lingkungan (adiwiyata) memperbesar keterlibatan pembelajaran PAI untuk mempercepat mencapai tujuan pendidikan lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata di Kota Sampit Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut?
4. Sejauh mana keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah Untuk:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata di Kota Sampit Kalimantan Tengah;
2. Mengidentifikasi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan di SMP Adiwiyata tersebut;

3. Mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut;
4. Mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut;
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan pada SMP Adiwiyata tersebut.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Islam khususnya mengenai PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama Adiwiyata. Lebih spesifik adalah tentang pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan. Melalui hasil penelitian ini diharapkan juga ditemukan model hipotetik yang baik untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pendidikan agama Islam di sekolah.

##### **2. Kegunaan Sosial Praktis**

Signifikansi praktis penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi PAI secara umum, produk penelitian ini dapat menjadi model pembelajaran PAI dan Budi pekerti di sekolah berwawasan lingkungan sehingga dapat menjadi menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran PAI berwawasan lingkungan. Penelitian ini juga dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan bagi yang berminat dengan tema yang sama. Sebab, salah satu luaran dari penelitian ini adalah model hipotetik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan;
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi lembaga yang berwenang dalam pelestarian lingkungan (kementerian lingkungan hidup, badan pemulia lingkungan MUI, dll) untuk memaksimalkan

pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah sebagai bagian dari upaya melestarikan alam dan lingkungan;

- c. Bagi lokus penelitian (SMPN 1, SMPN 3, dan SMPN 8 Sampit) penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi institusi. Sehingga pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat diperbaiki, mulai dari proses perencanaan, perumusan tujuan, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan evaluasi;
- d. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah adiwiyata di Kota Sampit, dinas pendidikan, serta dinas lingkungan hidup Kabupaten Kotawaringin Timur untuk mendukung dan menyempurnakan program sekolah berwawasan lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi peningkatan mutu dan peringkat sekolah adiwiyata di Kabupaten Kotawaringin Timur;
- e. Hasil penelitian dapat menjadi inspirasi, rujukan, dan sumbangan pemikiran bagi almamater penulis (Program Pascasarjana) UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
- f. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan kembali bagi peneliti yang berminat pada tema yang sama.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini merupakan paradigma penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan sebuah proses yang tersistem menjadi fokus penelitian ini. Sehingga luaran yang dihasilkan dari pengolahan data-data dan temuan lapangan menghasilkan sebuah model hipotetik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan.

Inspirasi penulis dalam pengembangan model hipotetik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan adalah ayat Al-Qur'an tentang kedudukan dan tanggung jawab manusia di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah, 2: 30) yang sudah disebutkan sebelumnya. Ayat ini juga menjadi landasan dalam

pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang mengetahui hakikat penciptaannya di bumi, yaitu sebagai khalifah dan hamba. Inspirasi penulis juga bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an tentang pemanfaatan alam, tujuan penciptaan alam semesta, serta kerusakan alam yang disebabkan tangan-tangan manusia. Sehingga, menurut penulis pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan memiliki posisi yang penting dan menjadi landasan penulis dalam mengembangkan model hipotetik pada lokus penelitian. Inspirasi ini sejalan dengan paradigma wahyu memandu ilmu yang dikembangkan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Model hipotetik juga akan digali dari kenyataan dan permasalahan di lapangan, sehingga dapat menjadi solusi yang tepat dari permasalahan yang penulis jabarkan pada rumusan masalah.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran berlandaskan ajaran agamanya. Pemeliharaan lingkungan adalah tugasnya sebagai *khalifah* dan hamba. Bukan hanya sebagai bagian dari keyakinan terhadap nilai yang baik. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan dalam proses pembelajaran. Banyak sekali nilai-nilai dalam ajaran Islam sehubungan dengan lingkungan. Secara yuridis dan teoretis banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang lingkungan. Sedangkan secara implementatif, telah diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw. Selanjutnya diperkuat oleh para ahli pendidikan Islam dan pendidikan lingkungan dalam Islam.

Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dijadikan sebagai nilai utama untuk memberikan kesadaran lingkungan yang kemudian diwujudkan dalam perbuatan. Nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama ini harus ditempatkan pada posisi tertinggi, sebab memiliki tujuan tertinggi seperti yang dijabarkan di atas. Dalam hal ini Islam, mengakui bahwa landasan utama dari kebaikan nilai ialah Al-Quran dan Hadits atau Sunnah. Dalam menjabarkan kedua dimensi ini, diperlukan adanya daya akal atau rasional manusia agar



pesan-pesan tersebut dapat disampaikan kepada tataran hidup sepanjang zaman. Maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, harus ditanamkan nilai-nilai yang semestinya dapat menumbuhkan kesadaran subjek didik bahwa suatu nilai dapat berguna bagi kenyataan dalam kehidupannya, terutama dalam kaitannya dirinya dengan alam semesta dan Tuhan.

Lingkungan dan pendidikan Islam bukan dua hal terpisah, tetapi menjadi satu kesatuan sebagai ajaran agama Islam. Maka, dalam implementasi pendidikan lingkungan diperlukan peran PAI untuk mempercepat pencapaiannya. Pendidikan lingkungan di Indonesia yang diimplementasikan di sekolah dengan program adiwiyata masih memerlukan pengembangan model, sehingga membuka peluang bagi pelajaran PAI dan Budi pekerti untuk berkontribusi.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem dan bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan teori utama dalam penelitian ini. Sebagai sebuah sistem pembelajaran memiliki beberapa komponen-komponen pokok yang saling berinteraksi. Teori yang digunakan adalah teori Dick dan Carey (2009) yang menyatakan bahwa kondisi komponen satu komponen pembelajaran akan mempengaruhi komponen lainnya. Menurut mereka, secara umum komponen pembelajaran ke dalam empat komponen utama yaitu pembelajar (peserta didik), instruktur (guru), bahan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Melalui interaksi komponen-komponen pembelajaran diharapkan terjadi perubahan tingkat laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Interaksi komponen-komponen tersebut bersifat aktif dan saling mempengaruhi. Teori lain yang penulis gunakan adalah Kemp (1971) yang menyatakan bahwa pembelajaran harus didesain secara sistematis dimulai dari tahap perencanaan, pengembangan, evaluasi, dan manajemen proses.

Pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan

fisik serta psikologis peserta didik. Oleh sebab itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016, standar proses pembelajaran mempunyai lingkup kegiatan yang dimulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

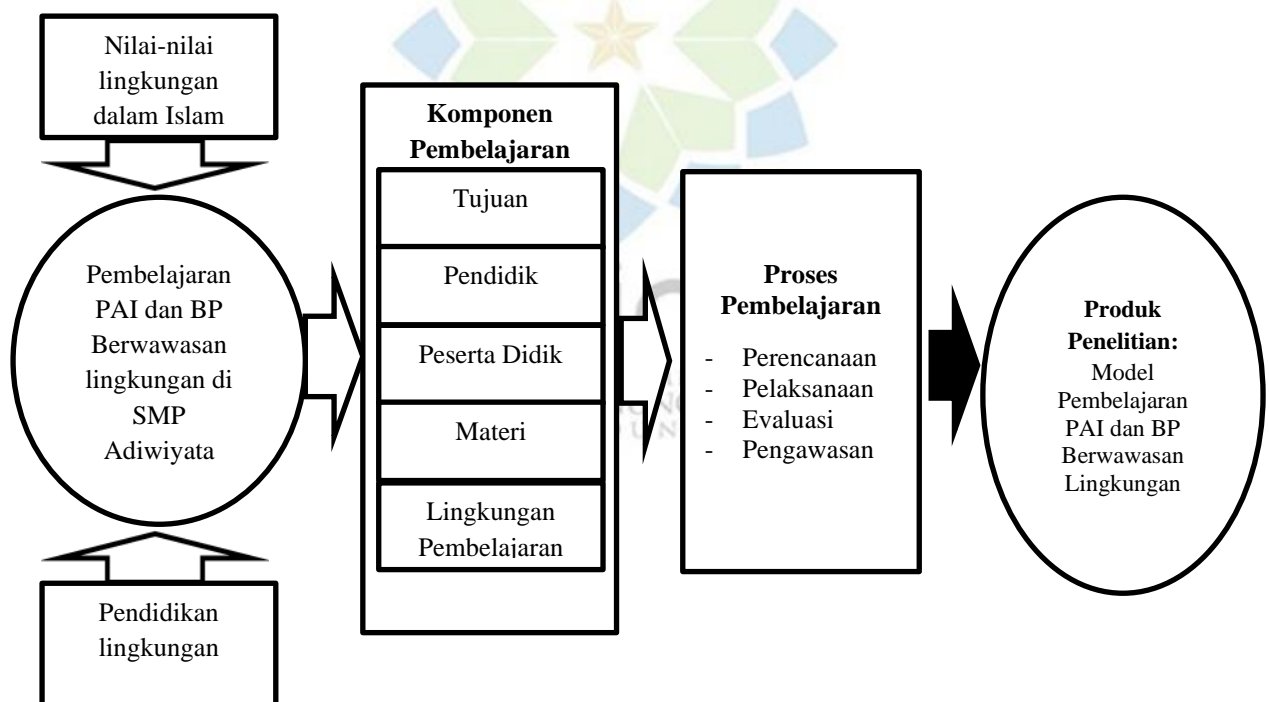
Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perangkat tersebut digunakan sebagai standar operasional prosedur (SOP), dan proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter dan kompetensi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran (Mendikbud, 2016). Rencana pembelajaran sedikitnya memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berarti rencana pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan (Mulyasa, Iskandar, & Aryani, 2017).

Selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran, yaitu implementasi dari perencanaan pembelajaran yang tertuang di dalam RPP. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa hal tersebut adalah alokasi waktu pembelajaran, jumlah maksimum peserta didik dalam rombongan belajar, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas atau laboratorium.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dinilai melalui penilaian hasil belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Permen

Nomor 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar dan Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut dijelaskan bahwa penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar dilakukan pendidik dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran, dan menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun/ atau kenaikan kelas.

Kerangka berpikir yang telah penulis uraikan di atas diringkas pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, menganalisis, dan membuat laporan hasil penelitian. Sehingga penelitian terarah dan tidak keluar dari fokus.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, berikut ini hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian:

1. Akhmad Affandi. 2020. "*Pendidikan Islam Berbasis Etika Lingkungan (Studi Tentang Pondok Pesantren Benda Kerep dan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon)*". Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.

Disertasi ini membahas tentang Pendidikan Islam yang diterapkan di kedua pondok pesantren dalam mendidik para santri agar memiliki etika lingkungan. Kedua pesantren di atas diketahui sebagai pesantren yang menerapkan etika lingkungan dalam pendidikannya. Penelitian ini menemukan fakta bahwa Pondok Pesantren Benda Kerep dan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia menjalankan pendidikan Islam beretika lingkungan mulai dari aspek tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat, materi, metode, dan evaluasi pendidikan. Aspek tujuan pendidikan, di kedua pesantren ini bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Hadist yang mendukung hubungan manusia dan lingkungannya. Kedua pesantren ini berusaha untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pertimbangan lingkungan dalam segala tindakannya. Ketika mereka nanti menjadi seseorang yang memiliki jabatan diharapkan dapat selalu mengedepankan etika lingkungan dalam mengambil keputusan. Adapun Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Islam berbasis etika lingkungan yang dijalankan berasal dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis terletak pada jenis lembaga yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada pesantren yang berbasis pendidikan lingkungan, sedangkan penulis melakukan penelitian pada sekolah umum. Kedua lokus penelitian ini mempunyai dinamika yang berbeda. Sehingga akan menghasilkan temuan dan luaran yang berbeda juga.

2. Ahmad Zumaro. 2020. “*Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hadist Nabi SAW)*”, Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mengungkap beberapa hal, yaitu; pertama, dasar konservasi lingkungan dalam hadis adalah: 1) Konservasi lingkungan merupakan misi kekhalfahan manusia. Khalifah bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan; 2) Setiap makhluk mempunyai nilai intrinsik yang kegunaannya tidak tergantung atas kebermanfaatannya untuk manusia; 3) Ketergantungan manusia terhadap lingkungan. Manusia merupakan makhluk yang paling besar terhadap lingkungan, oleh sebab itu sudah sewajarnya manusia menjaga kelestariannya. Kedua, agama Islam merupakan agama yang pro terhadap lingkungan, fakta ini dapat ditemukan dalam hadis Nabi SAW mengenai pengelolaan lingkungan baik secara teoritis maupun praktis. Ketiga, dari hadis-hadis konservasi lingkungan ditemukan bahwa ada dua penyebab utama kerusakan lingkungan, yaitu boros dan tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Oleh sebab itu, Islam memerintahkan umatnya untuk berperilaku sederhana atau hemat dan menjaga kebersihan lingkungan. Begitu penting kedua sikap ini dalam mewujudkan kelestarian lingkungan, sehingga Nabi SAW menyebutkan dalam hadisnya bahwa hemat dan kebersihan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian, terdapat garis lurus antara keberimanan individu dengan perbuatan konservasi lingkungan. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap lingkungan merupakan cerminan keberimanan seseorang. Ketaatan dan ketidakpatuhan manusia kepada Nabi SAW di antaranya dapat dilihat dari interaksinya terhadap lingkungan. Dalam konteks penelitian ini konservator lingkungan disebut sebagai *nasir as-sunnah* dan perusak lingkungan adalah *munkir as-sunnah*. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung materi PAI dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan yang menjadi fokus penelitian penulis.

3. Wardanah. 2014. "*Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Materi Lingkungan Hidup dalam Mata Pelajaran PAI MIN pada Kurikulum KTSP 2006 di Kabupaten Bone)*". UIN Alaudin Makassar.

Disertasi ini menemukan fakta bahwa materi lingkungan hidup dalam muatan kurikulum PAI di MIN di Kabupaten Bone terdapat pada: mata pelajaran al-Qur'an hadist materi lingkungan hidup dipelajari di kelas 1 semester II. Pada mata pelajaran akidah akhlak materi lingkungan hidup dipelajari di kelas I semester II, dan kelas 6 semester II. Pada mata pelajaran fikih terdapat di kelas I semester II. Sementara mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak ditemukan adanya materi lingkungan hidup. Materi lingkungan hidup dalam muatan kurikulum PAI tersebut dianggap belum mengantarkan peserta didik untuk berkarakter dan wawasan lingkungan. Kelemahan materi tersebut dapat dilihat dari sedikitnya pembahasan materi lingkungan hidup pada mata pelajaran PAI. Bahkan ada salah satu mata pelajaran PAI tidak membahas masalah lingkungan hidup. Namun, implementasi pembelajaran materi lingkungan hidup dapat ditemukan pada strategi yang diterapkan walaupun cenderung konvensional. Penelitian ini menawarkan strategi yang dianggap representatif untuk digunakan dalam pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk memiliki karakter yang berwawasan lingkungan. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pembelajaran ekspositori (SPE), strategi pembelajaran kooperatif (SPK), strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), dan strategi pembelajaran afektif (SPA). Implikasi pembelajaran PAI berwawasan lingkungan hidup di MAN Bone diharapkan melahirkan konsep kurikulum berwawasan lingkungan.

4. Muntaha. 2020. "*Pembentukan Kesalehan Ekologis (Kajian Fenomenologi Warga Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo, Bululawang)*". Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Penelitian ini menemukan bahwa kasalehan ekologis di pesantren Annur 2 Al-Murtadlo dapat dilihat dari: Pertama, nilai yang mejadi spirit

dalam pembentukan kesalehan ekologis adalah *barokah* dan *sugih* (kaya). Nilai ini dikonstruksi dari filosofi santri *ben krasan* (santri supaya betah tinggal di pesantren) sebagai wujud relasi horizontal dan vertikal. Relasi horizontal dimaksudkan sebagai khalifah dalam rangka menjaga, mengelola, melestarikan, memperbaiki dan mendayagunakan lingkungan pesantren, sedangkan relasi vertikal sebagai wujud penghambaan kepada Allah (*abdullah*). Kedua, Kesalehan ekologis warga pesantren dibentuk melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) revitalisasi ajaran agama, (2) berpartisipasi dalam program hijau, (3) pembelajaran PAI integratif, (4) *role model* (keteladanan), (5) *habbit formation* (pembiasaan) dan (6) *reward and punishment*. Ketiga, bentuk kesalehan ekologis di pesantren Annur 2 adalah kesalehan ekologis kharismatik, yakni kesadaran ekologis warga pesantren terbentuk dan dipengaruhi oleh tingkat spiritual dan kesalehan ekologis kiai. Selain itu, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu: Pertama, memperkaya teori *taskhir* Al-Kilani, bahwa visi misi pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninya sampai ke derajat bentuk yang sebaik-baiknya yakni terwujudnya relasi harmonis antara peserta didik dengan Allah (*alaqah ubudiyah*), peserta didik dengan alam semesta (*alaqah taskhir*), peserta didik dengan sesama (*alaqah 'adl wa ihsan*), peserta didik dengan kehidupan dunia (*alaqah ibtila'*) dan peserta didik dengan kehidupan akhirat (*'alaqah mas'uliyah wa jaza'*). Teori tersebut merujuk pada tindakan warga pesantren dalam menjaga, mengelola, melestarikan, memperbaiki dan mendayagunakan lingkungan pesantren. Kedua, secara paradigmatis Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo dalam pembentukan kesalehan ekologis warganya termasuk dalam kategori asketisme duniawi, yakni dalam membentuk kesalehan ekologis tetap berorientasi pada kebahagiaan ukhrowi dengan menjadikan kehidupan dunia sebagai perantaranya. Asketisme duniawi ini mengacu pada filosofi santri *ben krasan*, aktualisasi nilai *barokah* dan *sugih*.

5. Rohmatullah. 2021. “*Pendidikan Akhlak Hemat Energi (Penelitian di MTs ar-Raudloh dan MTs YAPISA Berbasis Pesantren Bandung)*”. Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada identifikasi program atau kebijakan pendidikan akhlak hemat energi di madrasah. Pendidikan hemat energi sendiri merupakan bagian dari pendidikan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa program pendidikan akhlak hemat energi di kedua madrasah tersebut menggunakan pendekatan integratif sains dan agama pada mata pelajaran umum dan agama serta kegiatan keseharian. Penanaman nilai akhlak hemat energi pada mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari seperti berwujud melalui konsep nilai akhlak gotong royong, *tabzir*, *israf*, keseimbangan (*tawazun*), tidak melampaui batas (*tatharruf*), *man jadda wajada* manajemen pekerjaan hemat waktu, hidup sederhana, dan hemat atau ekonomis. Kesadaran peserta didik berperilaku hemat energi belum menunjukkan hasil yang baik walaupun aspek pemahaman memiliki pengetahuan yang cukup baik. Perbaikan program dengan peningkatan kompetensi SDM guru dan wali santri. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program, yaitu sumber daya manusia yang kompeten dan lingkungan madrasah dan pesantren yang mendukung program.

Penelitian ini relevan dengan kajian yang peneliti lakukan, sebab memiliki tema dan tujuan sama. Namun tetap memiliki perbedaan terutama dari kerangka teori yang digunakan, landasan penelitian, dan lokus yang diteliti.

6. Fitroh Hayati. 2019. “*Kurikulum Integratif Mata Pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak Untuk Membentuk Kesalehan Sosial (Penelitian di SMP Plus al Aqsha, SMP al Amanah dan SMP Plus Bakti Nusantara 666 Kabupaten Bandung)*”. Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum integratif mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak dalam membentuk kesalehan sosial pada siswa.



Penelitian dilakukan dengan metode riset dan pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integratif di kedua sekolah ini diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi pengkondisian siswa, komunikasi tujuan pembelajaran, motivasi, menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah kegiatan inti yang terdiri dari kegiatan pembelajaran, mengidentifikasi masalah, diakhiri dengan kegiatan refleksi, dan menyimpulkan materi. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui juga bahwa kurikulum integratif lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum terpisah (*separated curriculum*) untuk membentuk kesalehan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari terdapatnya perbedaan yang signifikan pada peningkatan pemahaman nilai-nilai akhlak bagi kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran materi Fikih pada PAI dengan menggunakan kurikulum integratif dibanding kelompok siswa yang menggunakan kurikulum terpisah (*separated curriculum*).

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu di atas, ada beberapa hal yang menjadi perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan. *Pertama*, dilihat dari lokus penelitian, lokus penelitian penulis adalah sekolah adiwiyata yang berada di Kota Sampit. Belum banyak penelitian yang mengangkat tema yang penulis teliti di tempat ini. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi daerah ini tersebut untuk melakukan pembinaan terhadap program adiwiyata yang memiliki pengaruh terhadap dengan penilaian adipura. Selain itu, lokus penelitian penulis adalah sekolah umum yang memiliki dinamika pembelajaran PAI yang berbeda dengan pesantren, madrasah, atau sekolah Islam seperti penelitian terdahulu yang penulis rujuk. Sehingga hasil penelitian ini akan mendapatkan temuan baru dan dapat menjadi pengembangan pembelajaran PAI secara umum. *Kedua*, penelitian ini fokus memotret proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan di SMP berbudaya lingkungan (adiwiyata). Peneliti benar-benar mendalami fokus tersebut mulai

dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat pembelajarannya. Peneliti tidak hanya memberikan gambaran dari luar saja tetapi menggali lebih dalam keseluruhan proses pembelajaran tersebut. Sehingga data yang dihasilkan benar-benar komprehensif. Melalui temuan, telaah, dan analisis hasil penelitian, peneliti mengusulkan sebuah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berwawasan lingkungan yang dapat diterapkan di lokus penelitian. Model hipotetik ini menjadi produk dan salah satu luaran yang penelitian serta berpeluang untuk dilakukan pengembangan melalui penelitian lanjutan.

